



PENINGKATAN PERCAYA DIRI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS BELAJAR (*LEARNING CYCLE*) 5E BERBANTUAN TUTOR SEBAYA PADA MATERI LARUTAN PENYANGGA KELAS XI IPA 2 SEMESTER GENAP SMA NEGERI KEBAKKRAMAT TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Amelia Retnaningrum, Widiastuti Agustina E.S. *, dan Sulistyio Saputro

*Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36A, Surakarta, Indonesia 57126*

*Keperluan korespondensi, telp: +62812-80660500, email: widi_greco@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 2 SMAN Kebakkramat tahun pelajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya pada materi larutan penyangga. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dilaksanakan dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMAN Kebakkramat. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan tes dan non tes. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan siklus belajar 5E berbantuan tutor sebaya dapat meningkatkan: (1) percaya diri siswa, peningkatan percaya diri kategori amat tinggi dan tinggi prasiklus sebesar 38,89% menjadi 86,12% pada siklus I; (2) prestasi belajar siswa, peningkatan aspek kognitif siklus I diperoleh 41,67% siswa tuntas menjadi 77,78% pada siklus II, aspek afektif kategori sangat baik dan baik sebesar 97,22% pada siklus I dan aspek psikomotor 100% siswa tuntas pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya dapat meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa pada materi larutan penyangga siswa kelas XI IPA 2 SMAN Kebakkramat tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci: *percaya diri, siklus belajar 5E, tutor sebaya, larutan penyangga.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Masalah pendidikan menjadi perhatian serius pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas tersebut mencakup segala aspek, mulai dari sarana dan prasarana, perubahan kurikulum, proses belajar mengajar serta sumber daya manusia yang terlibat dalam pendidikan.

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan hal utama yang diharapkan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa dan guru, dalam hal ini siswa yang menjadi subjek belajar, bukan menjadi objek belajar. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) hendaknya diubah menjadi pembelajaran yang berpusat

pada siswa atau *student centered learning* [1].

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP dimana panduan tersebut berisi sekurang-kurangnya model-model kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. KTSP tersebut dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

SMA Negeri Kebakkramat merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Karanganyar yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Berdasarkan hasil kajian dokumen dan wawancara secara keseluruhan prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kebakkramat sudah baik. Namun, ada satu kelas yang memiliki prestasi belajar kimia rendah yaitu kelas XI IPA 2. SMA Negeri Kebakkramat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran kimia kelas XI IPA Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu 75 dalam skala 100. Dari hasil kajian dokumen ulangan harian kimia kelas XI IPA 2 pada semester sebelumnya menunjukkan bahwa capaian prestasi belajar siswa aspek kognitif masih dibawah 75%. Data persentase ketuntasan UH Kimia Pratindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Ulangan Harian Kimia Semester Ganjil Kelas XI IPA 2

No	Materi	Ketuntasan	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	UH 1	7	20,00
2	UH 2	2	5,71
3	UH 3	13	37,14
4	UH 4	25	71,43
5	MID	10	28,57
6	UAS	11	31,43

Observasi lebih lanjut dilakukan di kelas XI IPA 2 untuk mengetahui penyebab rendahnya prestasi belajar di kelas tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa percaya diri siswa saat pembelajaran berlangsung masih terlihat kurang, siswa terlihat belum berani bertanya dan mengeluarkan pendapat. Didukung dengan data angket percaya diri prasiklus hasilnya siswa dengan kategori percaya diri amat tinggi dan tinggi hanya 38,89%. Dari hasil tersebut masih terdapat siswa dengan percaya diri kategori cukup dan rendah, sehingga percaya diri siswa kelas XI IPA 2 perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal bahwa penyebab masih rendahnya percaya diri siswa kelas XI IPA 2 diduga karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*), guru menyampaikan materi terikat pada buku teks pelajaran, siswa menghafalkan rumus tanpa tahu terciptanya rumus tersebut, kurangnya kegiatan praktikum, jarang digunakannya model pembelajaran yang variatif sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran kimia dan siswa merasa sulit memahami konsep kimia yang terkesan abstrak. Selain itu, dari hasil observasi awal separuh siswa dalam kelas mengaku masih sungkan untuk memberikan pendapat dan bertanya kepada guru, siswa lebih nyaman apabila bertanya dengan teman sebayanya.

Salah satu materi kimia yang disampaikan oleh guru pada kelas XI IPA semester genap adalah larutan penyangga. Karakteristik materi tersebut yaitu membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam pada materi kesetimbangan kimia dan asam basa

pada bab sebelumnya. Oleh karena telah teridentifikasi bahwa prestasi belajar kesetimbangan kimia kelas XI IPA 2 memiliki rata-rata nilai terendah dibanding empat kelas yang lain dan hanya memiliki ketuntasan sebesar 34,30% serta percaya diri siswa masih rendah pada saat observasi maka perlu dilakukan perbaikan agar nantinya prestasi sekaligus percaya diri siswa dapat meningkat pada materi larutan penyangga.

Sebagai tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian tindakan yang berorientasi perbaikan kualitas pembelajaran melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan.

Penelitian tindakan kelas secara garis besar terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*) [2].

Salah satu solusi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dipilih adalah model pembelajaran yang dirasa cocok untuk mengatasi permasalahan yang muncul yaitu penggunaan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E. Model *learning cycle*–5E ini mempunyai salah satu tujuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi–kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Tutor sebaya digunakan dalam penelitian ini untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri yang mulanya siswa merasa kurang paham terhadap materi bisa menanyakan kepada tutornya sehingga tidak lagi merasa malu untuk bertanya.

Melalui model siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor

sebaya ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk melatih percaya diri siswa dalam belajar kimia. Percaya diri secara sederhana bisa dikatakan merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya [3]. Siswa memiliki peran untuk mencari dan menemukan sendiri konsep materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

Siklus belajar merupakan strategi pembelajaran efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran kimia untuk semua gender baik laki-laki maupun perempuan [4]. Penggunaan model siklus belajar (*learning cycle*) 5E dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E dapat diimplementasikan secara efisien di kelas sains dan membantu siswa meningkatkan pembelajaran bermakna [5]. Pembelajaran dengan tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa [6].

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar lebih mendalam melalui bantuan tutor sebayanya yang dapat melatih dan meningkatkan percaya diri siswa sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri Kebakkramat pada tahun pelajaran 2015/2016, yang beralamat di Jalan Nangsri, Kebakkramat, Karanganyar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan

tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri Kebakkramat pada tahun pelajaran 2015/2016. Sumber data adalah siswa dan guru.

Perencanaan menggunakan Kemmis dan Mc Taggart yaitu berupa sistem spiral reflektif diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data dari hasil penelitian diolah dan dianalisis sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi [7].

Teknik yang diperlukan untuk memeriksa validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan penelitian yang dilakukan [8]. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus dimana masing-masing siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru melakukan kajian terhadap silabus, penyusunan RPP yang didasarkan pada silabus pelajaran kimia pokok bahasan larutan penyangga.

Masing-masing pertemuan menggunakan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya. Lembar Kerja Diskusi Siswa (LKDS) digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar dimana terdapat sintaks pembelajaran siklus belajar 5E di dalamnya. Selanjutnya, penyusunan instrumen penilaian berupa tes aspek kognitif, penilaian aspek afektif berupa lembar observasi yang digunakan selama kegiatan pembelajaran dan angket penilaian diri dan penilaian aspek psikomotor menggunakan lembar observasi serta penilaian percaya diri siswa berupa angket penilaian diri untuk menilai percaya diri siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I mulai dilaksanakan pada tanggal 13 April 2016. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk kegiatan evaluasi siklus I dengan alokasi waktu tiap pertemuan ialah 2 x 45 menit. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok secara heterogen. Dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang siswa yang mempunyai kemampuan prestasi belajar tinggi, sedang, dan rendah dengan tiap kelompok memiliki satu siswa sebagai tutor sebaya. Guru membagikan lembar kerja diskusi siswa (LKDS) kepada setiap kelompok. Guru memberikan pengarahan kepada setiap kelompok untuk merumuskan hipotesis berdasarkan permasalahan yang diberikan yang terdapat dalam LKDS. Kemudian guru memberikan pengarahan kepada setiap kelompok untuk menyelesaikan soal-soal dengan langkah 5E yang telah tertera, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama untuk memudahkan mereka menemukan dan memahami konsep materi yang diajarkan.

Setelah melakukan diskusi, siswa perwakilan kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya (*explanation*). Kelompok lain berhak untuk bertanya, menyanggah dan memberi masukan kepada perwakilan

kelompok yang sedang menjelaskan hasil diskusinya.

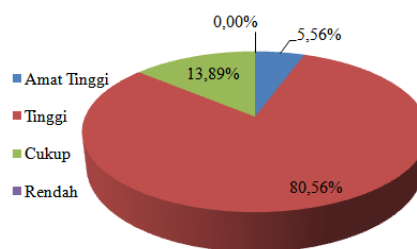
Setelah itu tahap *elaboration*, guru memberikan soal yang lebih variatif dan memberi penekanan pada materi yang diajarkan.

Tiap akhir pertemuan diadakan post test sebagai tahapan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan hari itu.

Pengamatan

Pengamatan terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran, siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya. Beberapa siswa saat menjelaskan masih ada yang kesulitan namun sudah terlihat beberapa siswa antusias untuk menyelesaikan soal diskusi dan aktif bekerjasama dengan sesama anggota kelompoknya. Pada diskusi pertama masih ada beberapa siswa yang pasif dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan kedua, siswa nampak semakin termotivasi diskusi dan mempresentasikan hasilnya di depan kelompok yang lain. Kelompok yang lain aktif menanggapi tim yang sedang presentasi baik berupa pertanyaan maupun suatu tanggapan. Pada materi ini masih terdapat beberapa siswa yang sulit memahami, karena materi ini sedikit lebih sulit dan memerlukan pemahaman yang lebih. Beberapa siswa juga mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi. Hal ini menunjukkan percaya diri siswa mulai tumbuh dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru. Sebagaimana besar kelompok dapat menjawab dengan benar semua soal latihan yang diberikan.

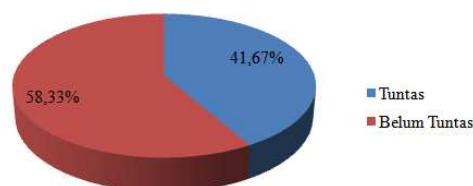
Hasil penilaian percaya diri pada siklus I disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Ketuntasan Percaya Diri Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 1, ketuntasan aspek percaya diri sudah melampaui target yang ditentukan yaitu sebesar 86,12% sehingga tidak perlu dilakukan di siklus II.

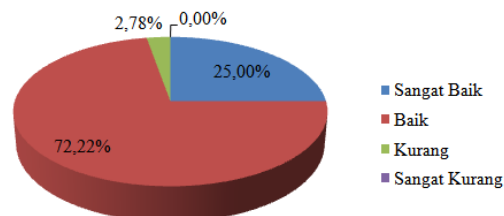
Hasil penilaian aspek kognitif pada siklus I disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Ketuntasan Belajar Aspek Kognitif pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 2, ketuntasan aspek kognitif masih dibawah target yaitu sebesar 41,67% sehingga perlu dilakukan siklus II.

Hasil penilaian aspek afektif pada siklus I disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Ketuntasan Aspek Afektif Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 3 dapat disimpulkan pada siklus I ini kategori afektif yang paling banyak didapatkan siswa adalah Baik (B).

Hasil penilaian aspek psikomotor pada siklus I, persentase ketuntasan siswa telah mencapai 100%. Hasil ini telah melampaui target yang ditentukan sebesar 75% pada siklus I, sehingga aspek psikomotor tidak dilanjutkan pada siklus II.

Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, perlu adanya tindakan perbaikan dari siklus I. Perbaikan itu dilakukan pada siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pada aspek kognitif yang belum tercapai pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus II berbeda dengan siklus I, beberapa hal diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II kelompok diacak kembali dan dibuat tiap anggota kelompok lebih sedikit jumlah anggotanya dengan tutor sebaya tambahan berdasarkan nilai tes kognitif siklus I. Lembar kerja diskusi siswa terfokus pada indikator yang belum tuntas, dengan memperbanyak variasi soal serta dibagikan secara individu sehingga siswa lebih mendalami materi khususnya pada indikator yang belum tuntas.

Penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya di siklus I tidak luput dari kelemahan maupun kelebihan. Pada aspek kognitif beberapa indikator soal yang tuntas, tidak diulangi pada siklus II. Hal ini dikarenakan pada indikator kompetensi dalam soal-soal tersebut sudah mencapai target pencapaian pada siklus I ditandai dengan persentasenya melewati 75%. Kelebihan pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya adalah dapat meningkatkan percaya diri, aspek afektif dan psikomotor dengan persentase melampaui target yang telah ditentukan.

Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II ini, guru lebih menekankan pembahasan materi mengenai menghitung pH atau pOH

larutan penyangga dan menghitung pH larutan penyangga dengan penambahan sedikit asam atau sedikit basa atau dengan pengenceran karena indikator tersebut merupakan indikator yang persentase ketercapaiannya masih belum berhasil pada siklus I. Untuk alokasi waktu siklus II adalah 2 kali pertemuan dengan rincian pertemuan pertama untuk penguatan materi dan pertemuan kedua evaluasi siklus II.

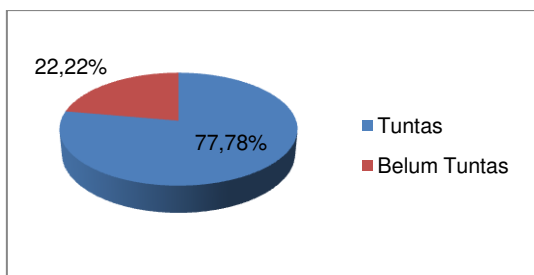
Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II lebih difokuskan untuk perbaikan terhadap kendala yang muncul dan belum terselesaikan pada siklus I. Pertama, guru membuat kelompok baru. Dimana anggota kelompok menjadi 4 siswa. Siswa yang sudah tuntas pada siklus I dibagi secara merata sehingga dapat membantu teman yang belum memahami materi dan menyelesaikan soal latihan yang lebih bervariasi yang terdapat dalam lembar kerja diskusi siswa. Kedua, guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM pada siklus I serta memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Ketiga, guru mendorong siswa yang masih malu bertanya untuk mengajukan pertanyaan bila ada hal yang belum jelas.

Dengan demikian, diharapkan pada siklus II ini setiap masalah yang belum terselesaikan pada siklus I dapat diselesaikan pada siklus II. Siklus II diakhiri dengan dilakukannya tes kognitif siklus II.

Pengamatan

Hasil persentase ketuntasan belajar aspek kognitif pada siklus II semua indikator telah mencapai target. Ketuntasan belajar aspek kognitif disajikan pada Gambar 4.



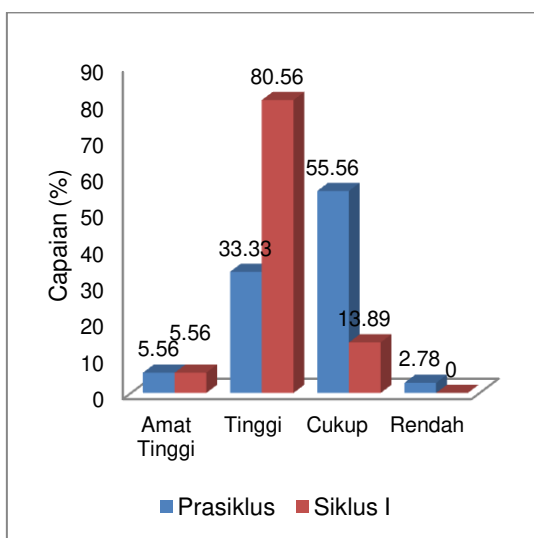
Gambar 4. Ketuntasan Belajar Aspek Kognitif Siswa pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 6. ketuntasan aspek kognitif pada siklus II sebesar 77,78% yang artinya telah mencapai target.

Refleksi

Pada siklus II ini, guru lebih menekankan pembahasan materi mengenai dua indikator yaitu menghitung pH atau pOH larutan penyangga dan menghitung pH larutan penyangga dengan penambahan sedikit asam atau sedikit basa atau dengan pengenceran yang belum tuntas.

Persentase jumlah siswa tiap kategori percaya diri prasiklus dan siklus I dapat dilihat pada Gambar 5.



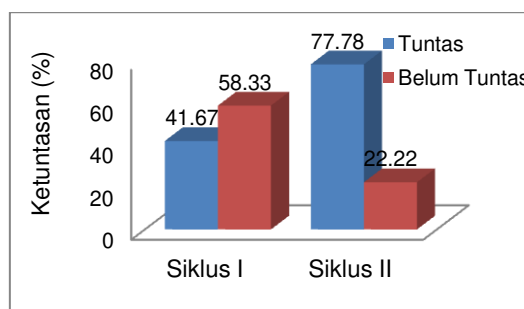
Gambar 5. Persentase Jumlah Siswa Tiap Kategori Percaya Diri Siswa Prasiklus dan Siklus I

Perbandingan siswa percaya diri kategori amat tinggi dan tinggi antara prasiklus dan siklus I terjadi peningkatan

sebesar 47%. Terjadinya peningkatan siswa percaya diri kategori amat tinggi dan tinggi ini disebabkan karena model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya memfasilitasi siswa untuk menemukan konsep pembelajaran melalui percobaan mandiri, mengungkapkan pandangan, menarik kesimpulan, dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri dari permasalahan yang disajikan selama pembelajaran dan adanya bantuan tutor sebaya menguatkan percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Ketuntasan Prestasi Belajar Aspek Kognitif Siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 6.

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa aspek kognitif antara siklus I dan siklus II sebesar 36%. Terjadinya peningkatan ketuntasan siswa pada aspek kognitif ini disebabkan pada pembelajaran dengan model siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya yang diterapkan pada siklus II lebih menekankan pada indikator kompetensi yang belum tuntas, sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang belum tuntas pada siklus I lebih mendalam pembahasannya pada siklus II.



Gambar 6. Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I dan Siklus II

Hasil Tindakan Antar Siklus

Hasil tindakan antar siklus ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi selama tindakan siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil tindakan antar siklus yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Capaian Materi Larutan Penyangga Kelas XI IPA 2 SMAN Kebakkramat Tahun Pelajaran 2015/2016

Aspek	Capaian (%)	
	Siklus I	Siklus II
Percaya Diri	86,12	
Kognitif	41,67	77,78
Afektif	97,22	
Psikomotor	100,00	

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, semua aspek telah mencapai target yang ditetapkan sehingga pelaksanaan tindakan dicukupkan sampai siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penelitian penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya pada materi larutan penyangga siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2015/2016 dapat dikatakan berhasil karena pada akhir penelitian, kriteria keberhasilan yang ditetapkan dapat terpenuhi yaitu dapat meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 5E berbantuan tutor sebaya dapat meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar siswa. Peningkatan percaya diri terlihat pada siswa kategori amat tinggi dan tinggi prasiklus sebesar 38,89% menjadi sebesar 86,12% pada siklus I, sedangkan peningkatan prestasi belajar aspek kognitif pada siklus I diperoleh 41,67% siswa tuntas menjadi 77,78% pada siklus II, aspek afektif pada siklus I diperoleh persentase siswa kategori sangat baik dan baik sebesar 97,22% dan untuk aspek psikomotor diperoleh persentase siswa tuntas sebesar 100% pada siklus I.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat selesai dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Jaka Wismono, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri Kebakkramat atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan kepada Bapak Kasirin, S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran kimia kelas XI serta kepada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri Kebakkramat yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] BSNP, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dan Menengah*. Jakarta.
- [2] Suwandi, S., 2011, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [3] Hakim, T., 2002, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- [4] Opara, F. and Waswa, P., 2013, *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 4(4), 1270-1278
- [5] Yalçın, F.A. and Bayrakçeken, S., 2010, *International Online Journal of Educational Sciences*, 2(2), 508-531.
- [6] Sanubari, F., Yamtinah, S. dan Redjeki, T., 2014, *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 3(4), 145-154.
- [7] Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Moleong, L. J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.